

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki moralitas, etika sosial, dan disiplin yang tinggi. Dalam konteks pendidikan menengah, kedisiplinan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Disiplin merupakan bagian esensial dari pendidikan karakter, karena tanpa kedisiplinan proses pembelajaran dan pembentukan moral tidak akan berjalan efektif.(Hayati & Susatya, 2020)

Pendekatan yang saat ini banyak diterapkan dalam berbagai institusi pendidikan adalah Program Pemberdayaan Karakter (*Character Empowerment Program*). Program ini berfokus pada penguatan karakter siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta etika sosial dengan metode pembiasaan dan refleksi diri yang berkelanjutan (Effendi, 2022). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral secara teoretis, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasikannya ke dalam perilaku nyata melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembinaan personal.

Berbagai studi dan laporan pendidikan menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di sekolah menengah mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan laporan (Kementerian Pendidikan, 2024) pelanggaran

peraturan sekolah meningkat sebesar 18% dalam lima tahun terakhir. Bentuk pelanggaran yang sering ditemukan meliputi keterlambatan masuk sekolah, pelanggaran aturan berpakaian, serta ketidakhadiran tanpa izin. Fenomena ini tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi juga di sekolah-sekolah perkotaan termasuk di Kota Bandung, yang dikenal memiliki lingkungan pendidikan kompetitif dan berorientasi prestasi.

Penurunan kedisiplinan ini menandakan perlunya sistem pendidikan karakter yang lebih sistematis, terukur, dan berbasis pada pemberdayaan individu siswa. Penerapan desain pendidikan karakter di sekolah menengah berbasis asrama dapat meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan siswa, karena adanya sistem pembinaan menyeluruh yang mengawasi aktivitas siswa sepanjang hari (Fitri et al., 2024). Sementara itu, menegaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat disiplin siswa, sebab nilai-nilai kedisiplinan harus diinternalisasi baik melalui kebiasaan di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Di SMA Tunas Unggul Kota Bandung, permasalahan kedisiplinan siswa masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan internal sekolah (2024), sekitar 27% siswa tercatat pernah melakukan pelanggaran ringan seperti keterlambatan, ketidaktertiban dalam berpakaian, serta kurangnya tanggung jawab terhadap jadwal kegiatan belajar. Padahal, sekolah ini dikenal sebagai lembaga yang mengutamakan pembentukan karakter unggul. Untuk menanggapi kondisi tersebut, sekolah meluncurkan program *Character Empowerment*, yakni sebuah pendekatan pendidikan karakter yang dirancang dengan integrasi kegiatan refleksi

diri, mentoring, bimbingan nilai moral, serta sistem penghargaan bagi siswa berperilaku disiplin.

Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian (Azzahra & Hidayat, 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang menekankan peran aktif guru dan kepala sekolah dalam pemberdayaan siswa terbukti meningkatkan perilaku disiplin dan rasa tanggung jawab individu secara signifikan. Pemberdayaan karakter di sekolah efektif membangun generasi yang berintegritas dan memiliki kesadaran moral tinggi, terutama ketika dilaksanakan secara konsisten dalam lingkungan sekolah yang mendukung (Maisyaroh et al., 2025).

Pendekatan pemberdayaan karakter juga dapat disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Penerapan konsep *Nyantri Nyunda* di Jawa Barat mampu memperkuat karakter siswa dalam aspek kedisiplinan, kesantunan, dan tanggung jawab sosial (Turmudzi & Affandi, 2025). Integrasi nilai-nilai lokal semacam ini relevan bagi SMA Tunas Unggul yang berada di tengah kultur Sunda, di mana aspek tata krama, rasa hormat, dan keteraturan memiliki nilai sosial yang tinggi.

Keberhasilan program pemberdayaan karakter sangat bergantung pada dukungan manajemen sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat mendorong budaya disiplin di sekolah melalui keteladanan, motivasi, serta penciptaan iklim positif bagi perubahan perilaku siswa (Effendi & Sahertian, 2022). Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dituangkan dalam kurikulum formal, tetapi harus

menjadi budaya hidup sekolah yang tercermin dalam perilaku harian seluruh warga sekolah

Tidak semua program pendidikan karakter berjalan efektif. Mengingatkan bahwa tanpa prinsip pemberdayaan sejati, pendidikan karakter hanya menjadi kegiatan formal tanpa perubahan perilaku yang berarti (Chairunnisa, 2022). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya “mengajarkan” nilai-nilai disiplin, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sekolah yang nyata.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pendidikan karakter (Lickona, 1991) yang menekankan tiga dimensi utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Kedisiplinan termasuk dalam ranah *moral action*, karena terbentuk melalui pembiasaan bertindak sesuai nilai yang diyakini benar. Program *Character Empowerment* membantu siswa menginternalisasi nilai tersebut melalui pengalaman dan latihan berulang.

Program ini juga berpijak pada teori pemberdayaan (*Empowerment Theory*) yang dikemukakan oleh (Zimmerman, 2000). Teori ini menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan individu memperoleh kendali atas kehidupannya dengan meningkatkan kesadaran diri, kompetensi, dan partisipasi aktif. Dalam konteks pendidikan, siswa diberdayakan untuk memahami makna kedisiplinan bukan karena paksaan eksternal, tetapi karena kesadaran internal bahwa disiplin merupakan bagian dari karakter unggul dan identitas diri.

Perilaku disiplin dapat dibentuk melalui *reinforcement* atau penguatan positif. Jika perilaku disiplin diberi penghargaan secara konsisten, maka kemungkinan besar siswa akan mengulang perilaku tersebut. (Skinner, 1953) Namun, pendekatan ini perlu diimbangi dengan teori *humanistic* (Rogers, 1969) yang menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab pribadi. Program *Character Empowerment* menggabungkan kedua teori ini dengan memberikan penghargaan eksternal dan menumbuhkan refleksi internal secara bersamaan dari aspek psikologis.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu mendukung asumsi tersebut. (Ilham, 2024) dalam Jurnal Intelek Insan Cendikia menemukan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa. (Andriana et al., 2024) juga membuktikan bahwa pendidikan karakter memiliki korelasi positif kuat terhadap kedisiplinan siswa. Temuan (Awanda, 2025) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang terencana baik mampu meningkatkan tanggung jawab dan disiplin secara berkelanjutan.

Sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau pada konteks kualitatif. Masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait analisis kuantitatif efektivitas program pemberdayaan karakter di tingkat sekolah menengah, khususnya di kawasan perkotaan seperti Bandung. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara partisipasi dalam program *Character Empowerment* dan peningkatan kedisiplinan siswa SMA.

Penelitian ini memiliki nilai strategis dalam tiga aspek. Pertama, secara teoretis, memperkaya literatur mengenai hubungan antara pemberdayaan karakter dan kedisiplinan siswa. Kedua, secara praktis, memberikan dasar evaluatif bagi SMA Tunas Unggul dalam memperkuat program pembinaan karakter yang efektif dan berbasis data. Ketiga, secara kebijakan, mendukung implementasi pendidikan karakter nasional yang berorientasi pada hasil nyata (*evidence-based character education*).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan keberfungsian sosial peserta didik. Di sisi lain, Program Character Empowerment yang dilaksanakan di SMA Tunas Unggul Kota Bandung dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, partisipasi aktif, evaluasi, dan refleksi yang berkelanjutan. Secara teoritis, berbagai komponen dalam program tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku disiplin siswa.

Meskipun demikian, hubungan antara persepsi siswa terhadap Program Character Empowerment dengan tingkat kedisiplinan siswa masih perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi siswa tentang Program Character Empowerment dengan kedisiplinan siswa SMA Tunas Unggul di Kota Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program penguatan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program *Character Empowerment* untuk siswa-siswi SMA Tunas Unggul di Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa-siswi SMA Tunas Unggul di Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Persepsi Siswa Tentang Program *Character Empowerment* dengan Kedisiplinan Siswa SMA Tunas Unggul di Kota Bandung?
4. Bagaimana Implikasi Praktis dan Teoritis Praktek Pekerjaan Sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program *Character Empowerment* untuk siswa-siswi SMA Tunas Unggul di Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kedisiplinan siswa-siswi SMA Tunas Unggul di Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Hubungan Persepsi Siswa Tentang Program *Character Empowerment* dengan Kedisiplinan Siswa SMA Tunas Unggul di Kota Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implikasi Praktis dan Teoritis Praktek Pekerjaan Sosial

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam kajian intervensi sosial di bidang Pendidikan dan pengembangan karakter anak dan remaja. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai peran Program *Character Empowerment* sebagai bentuk Upaya preventif dan penguatan fungsi sosial siswa dalam meningkatkan kedisiplinan sebagai salah satu indikator keberfungsian sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis terkait dengan penerapan pendekatan pemberdayaan dalam konteks sekolah yang sejalan dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial dalam mendorong perubahan perilaku positif, tanggung jawab, dan kemandirian individu.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan (SMA Tunas Unggul)

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dalam merancang serta mengembangkan program penguatan karakter yang berorientasi pada kesejahteraan sosial siswa, khususnya dalam membentuk perilaku disiplin sebagai bagian dari keberfungsian sosial di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan tenaga kependidikan dalam melakukan pembinaan perilaku siswa secara kolaboratif

dengan pendekatan kesejahteraan sosial sehingga pembentukan disiplin tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan preventif.

c. **Bagi Siswa-siswi**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para siswa dalam meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan pembentukan karakter positif yang mendukung keberhasilan akademik dan kehidupan bermasyarakat.

d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berfokus pada program pemberdayaan, Pendidikan karakter, dan peningkatan keberfungsian sosial anak dan remaja di lingkungan sekolah.